



Direktorat
Budayaan

44

**MUSEUM NEGERI PROPINSI
SULAWESI TENGAH**

Jalan Kemiri No. 23 Telepon 22290 Palu Kode Pos 94223



**PEDOMAN BERKUNJUNG
DI MUSEUM NEGERI PROVINSI
SULAWESI TENGAH**

TIM PENYUSUN

1. Drs. Suriaman
2. Moh. Askari. M, SH
3. Dra. Djendamita Nao

Fotografer : Ritupele
Terjemahan : Suriaman



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN
SULAWESI TENGAH**

TAHUN 1995 / 1996

PERPUSTAKAAN KEBUDAYAAN DITJEN KEBUDAYAAN	
TGL. TERIMA	19-01-00
TGL. CATAT	19-01-00
NO. INDUK	1237/00
NO. CLASS	069. SUR.
KOPI KE :	1

D. Ruang Pola Pemukiman, Sistem Mata Pencarian dan Alat Transportasi	16
E. Ruang Tehnologi Tradisional	22
F. Ruang Daur Hidup	30
1. Neduta atau Nebolai	30
2. Manggeni Balanja	31
3. Pelaminan Suku Banggai	31
4. Mandiu Pasili	31
5. Nolama	34
6. Nasaviraka	34
7. Mosuna	34
8. Mokeso	35
9. Diorama Gua Latea	35

2.2. PAMERAN TETAP II

A. Koleksi Arkeologi	37
B. Koleksi Historika	38
C. Koleksi Etnografika	40
D. Koleksi Numismatika	42
E. Koleksi Filologika	42
F. Koleksi Keramologika	43

- LAMPIRAN FOTO
- DAFTAR PUSTAKA

D. Settlement Pattern, Occupation System, and Transportation Tool	16
E. Traditional Technology Room	22
F. Life Cycle Room	30

1. Neduta Or Nebolai (Customary Ritual Of Proposing)	30
2. Bringing Dowry	31
3. Bride and Bridegroom Of Banggai	31
4. Mandiu Pasili (At Door Bathing)	31
5. Stomach Sacrificing	34
6. Brith Celebrating	34
7. Circumcision	34
8. Mokeso (Flattening Teeth)	35
9. Miniatur Of Latea Cave	35

2.2. THE SECOND PERMANENT EXHIBITION

A. Archaeological Collection	37
B. Historical Collection	38
C. Ethnographical Collection	40
D. Numismatical Collection	42
E. Philological Collection	42
F. Ceramical Collection	43

- PHOTOS
- BIBLIOGRAPHY

DAFTAR ISI

- KATA PENGANTAR	I
- SAMBUTAN KEPALA MUSEUM NEGERI PROVINSI SULAWESI TENGAH	II

BAB I. PENDAHULUAN

A. MUSEUM NEGERI PROVINSI SULAWESI TENGAH	1
B. SARANA DAN FASILITAS YANG DI MILIKI	2
1. Taman	
1.1. Taman Lore	2
1.2. Taman Tuva	5
1.3. Taman Gawalise	5
1.4. Taman Pekurehua	6
2. Bangunan (Gedung dan Ruang)	
2.1. Gedung Administrasi	6
2.2. Lobo	6
2.3. Gedung Auditorium	8
2.4. Banua Oge	8
2.5. Gedung Koleksi / Storage	8
2.6. Gedung Konservasi dan Preparasi	9
2.7. Ruang Perpustakaan	9
2.8. Ruang Audiovisual	9
2.9. Ruang Koperasi	10

BAB II. PAMERAN TETAP

2.1. Pameran Tetap I	
A. Ruang Sejarah Alam	10
B. Ruang Etnik	14
C. Ruang Peralatan Dapur dan Peralatan Seni	16

TABLE OF CONTENTS

- P R E F A C E	I
- F O R E W O R D	II

CHAPTER I. INTRODUCTION

A. THE GOVERNMENT MUSEUM OF CENTRAL SULAWESI	1
B. MUSEUM FACILITIES	
1. The Park	
1.1. Lore Park	2
1.2. Tuva Park	5
1.3. Gawalise Park	5
1.4. Pekurehua Park	6
2. Building	
2.1. Administration Building	6
2.2. Lobo	6
2.3. Auditorium	8
2.4. Banua Oge	8
2.5. Colletion Building / Storage	8
2.6. Conservation and Preparation Building	9
2.7. Library	9
2.8. Audiovisual Room	9
2.9. Cooperasion Room	10

CHAPTER II. PERMANENT EXHIBITION

2.1. The First Permanent Exhibition	
A. Natural History Room	10
B. Ethnic Room	14
C. Kitchen and Art Equipment Room	16

KATA PENGANTAR

Pada tahun anggaran 1995/1996, Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sulawesi Tengah menyusun dan menerbitkan buku pedoman yang disusun oleh satu Tim terdiri dari 3 orang anggota. Buku tersebut berjudul "PEDOMAN BERKUNJUNG DI MUSEUM NEGERI PROVINSI SULAWESI TENGAH"

Buku ini tulis dalam dua bahasa (Indonesia dan Inggris) dimaksudkan agar buku ini dapat pula dimanfaatkan oleh orang asing.

Akhirnya kami mengucapkan penghargaan dan terima kasih kepada Tim penyusun yang telah menyelesaikan penulisan naskah/ buku pedoman ini.

Semoga bermanfaat kepada segenap pembaca.

Palu, Februari 1996
Pemimpin Bagian Proyek
Pembinaan Permuseuman Sulawesi Tengah,

IMRAN TUMPUGI
NIP. 130 683 177

P R E F A C E

In the year of 1995 / 1996, project of the Government Museum of Central Sulawesi By the Team Of three members writes and establishes a guide book entitle "PEDOMAN BERKUNJUNG DI MUSEUM NEGERI PROVINSI SULAWESI TENGAH".

This book is written in both Indonesia and English, so this will be helpful to the english speaking persons

Last but not least, we thank to the Team members who have finished the script of this guide book.

May this book will be much helpful.

Palu, February 1996
The Head Project Of The Government
Museum Of Central Sulawesi

IMRAN TUMPUGI
NIP. 130 683 177

SAMBUTAN KEPALA MUSEUM NEGERI PROVINSI SULAWESI TENGAH

Penerbitan buku Pedoman berkunjung ke Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tengah ini dimaksudkan untuk lebih meningkatkan peranan Museum sebagai tempat memberikan informasi lewat benda-benda yang dipamerkan dengan ditunjang informasi pendukung yang lebih rinci.

Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tengah terus membenahi diri antara lain dengan merenovasi tata pameran tetapnya disertai dengan terbitan brosur.

Dalam upaya memberikan daya tarik kepada pengunjung untuk datang ke museum dan membantu mereka memahami tentang benda-benda yang ditampilkan, maka Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tengah menerbitkan buku Pedoman dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Semoga harapan yang terkandung dari penerbitan buku Pedoman ini dapat mencapai sasaran baik sebagai sarana penelitian, kepustakaan maupun dalam penyebaran informasi tentang Museum. Hal ini sangat bermanfaat untuk pengembangan kebudayaan dan jati diri bangsa.

Akhir kata, terima kasih saya haturkan kepada semua pihak yang telah membantu terbitnya buku ini.

**Palu, Februari 1996
Kepala,**

**Drs. Ing Huong
NIP. 130 300295**

FOREWORD

The publication of the guide book to the Government Museum of Central Sulawesi aims to increase the Museum service by giving such a detail information through collections.

The Government Museum of Central Sulawesi always try to prepare a better service through renovation and distribution of brochures.

Besides, the Government Museum of Central Sulawesi is also publishing a bilingual guide book (Indonesian -English) as an interest as well as to help the visitors understanding the collections.

Hopefully, the purpose of publishing this guide book could fulfill the target as the reference and medium of information. This will be very valuable in the development of cultural and national identity.

Finally, we thank to those who have assisted of publishing this book

**Palu, February 1996
Head of Museum**

**Drs. Ing Huong
NIP. 130300295**

BAB I PENDAHULUAN

A. MUSEUM NEGERI PROVINSI SULAWESI TENGAH

Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tengah mulai dibangun pada tahun anggaran 1977/1978. Museum ini dibangun di atas tanah seluas 1,8 Ha di jalan Kemiri No. 23 Palu Barat. Dari awal pembangunannya Museum Negeri Propinsi Sulawesi Tengah terus mengalami perkembangan yang pada akhirnya resmi dinyatakan sebagai Unit Pelaksana Tehnis berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 0754/0/1987 tanggal 2 Desember 1987. Museum ini bertujuan menyelamatkan warisan peninggalan sejarah dan budaya Nasional dan turut ambil bagian dalam pembinaan kebudayaan bangsa. Disamping itu, Museum ini juga berusaha meningkatkan apresiasi masyarakat terutama generasi penerus terhadap nilai-nilai kebudayaan dan nilai-nilai sejarah sehingga generasi muda bangsa Indonesia tidak kehilangan jati dirinya. Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tengah sejak berdirinya hingga saat ini sudah mengalami satu kali renovasi tata pameran, penyempurnaan dan penambahan sarana yang kesemuanya dimaksudkan untuk meningkatkan pelayanan masyarakat.

CHAPTER I INTRODUCTION

A. THE GOVERNMENT MUSEUM OF CENTRAL SULAWESI

The Central Sulawesi state Museum was First established in 1977 / 1978 on the area of 1,8 Ha on jalan Kemiri No. 23 Palu. Since that time, This Museum has been developing before it becomes the Tehnical executive Unit (UPT) besad on the decition Letter of Educational and colture Ministra No. 0754/0/1987 on December 2, 1987. This Museum aims to rescue the historical and national cultura remains as well as to develop them all. Besides, this Museum tries to increase the appreciation of society, especially the young generation to the cul ture and historical value in order they will not lost of their identities. The government Museum of central Sulawesi so far had once been renovated, restoration and some addi tional facilities that are all for better ser vices to the society.

B. SARANA DAN FASILITAS YANG DIMILIKI

1. Taman

1.1. Taman Lore

Taman Lore, terletak, dibagian depan Museum, seluas kurang lebih 2500 meter persegi. Lore adalah nama daerah atau suku Bangsa yang mendiami jantung pulau Sulawesi. Di daerah inilah ditemukan banyak sekali peninggalan purbakala yang sangat menakjubkan dan hingga kini belum sepenuhnya dapat ditemukan. Patung-patung yang terdapat dalam taman ini adalah replika atau tiruan salah satu dari sejumlah patung serupa dan khas peninggalan zaman prasejarah yang terdapat di Lore Kabupaten Poso, seperti :

- Patung batu Tadulako

Patung ini pertama kali dilaporkan oleh seorang bangsa Belanda yang bernama KILAAN yang menyebutnya "Vatumeangka", sedangkan RAVEN 1918 menyebutnya "Tadulaku", dan KRUYT menyebutnya "Tadulako", yang kesemuanya berdasarkan penamaan penduduk sekitarnya. 2) Patung ini tidak berkaki, tertanam didalam tanah kepalanya besar dibanding dengan badannya, tidak mempunyai mulut, dagu lebar berbentuk segi empat, mata bulat telur dan miring di atas dahinya melengkung motif hiasan ikat kepala dan bagian pelipis terdapat benjolan yang menunjukkan telinga. Oleh penduduk di daerah tersebut, patung-patung yang serupa ini digambarkan sebagai panglima perang, kepala suku, ketua adat, tukang sihir, pawang dan juga sebagai nenek moyang mereka yang telah meninggal. Pada saat-saat tertentu penduduk sekitarnya memberikan sajian sebagai persembahan untuk memohon berkah.

B. MUSEUM FACILITIES

1. The Park

1.1. Lore Park

Lore park is located in the front part of the Museum. It is about 2500 meters square in size. Lore is the district or tribe that occupy the middle part of central Sulawesi. Within this area so many amazing archeological remains were found. Some copies of those statues are displayed within this park, which the original ones are in Lore district, Poso regency. Those statues are :

- Tadulako Statue.

This statue was first reported by KILAAN, a Dutch man. He called it as "Vatumeangka", and in 1918 RAVEN called it as "Tadulaku", while KRUYT called it as "Tadulako" which are all based to the given name of the people surround it. 2) This statue has no legs, stuck in the ground head is bigger than its body, no mouth, large square chin, oval for head and ears like bump over its temple.

People in that area regarded it as commander of war, tribal chief, chief, tain, magician, magical power and or their ancestor. During certain time people used to come and presented food as their gift asking for favor. Who, when, and what for that statue is made is still a big question. The gender of that statue is a symbol of fertility and prosperity.

Siapa pembuat, kapan dibuat dan untuk apa dibuat masih merupakan bahan penelitian, sedangkan ragam hias alat kelamin zaman prasejarah melambangkan kesuburan.

2) Kilaan, oudheden Aangetroffen in hatlands chap Besoa Midden Celebes, 1908

- Patung batu langke Bulava

Patung ini berbentuk silender, yang pertama kali dilaporkan oleh T. SARASIN pada tahun 1908 menyusul A.C. KRUYT pada tahun 1909.3) Patung ini berkaki, tertanam dalam Tanah. Kepalanya besar dibanding dengan badannya, tidak bermulut, dagu berbentuk lonjong, mata bulat, ujung hidung rata, pangkal hidung bersambung dengan alis mata. Di atas dahi terdapat motif lengkungan yang menyerupai ikat kepala atau mahkota yang dihiasi oleh empat buah bulatan berderet. Lehernya sempit, di bagian pelipis terdapat tonjolan yang menunjukkan telinga. Lehernya terletak disisi tubuhnya yang merupakan relief yang tidak terlalu timbul, demikian pula tangan dan jarinya yang hanya terdiri dari tiga jari, terletak dibagian depan dan di antara kedua tangan itu terletak alat kelamin wanita. Penduduk disekitar patung ini menyebutnya sebagai patung "Langke Bulava" (Langke = gelang, Bulava = emas) yang melambangkan dewi kecantikan, sehingga merupakan persembahan sesajian untuk meminta kecantikan bagi gadis-gadis

3) A.C. Kruyt, Hetlandschap Bada in Midden Celebes, 1909

- Langke Bulava statue

This cylindrical statue was first introduced by T. SARASIN in 1902 and then A.C. KRUYT in 1909.

It hasn't leg and stuck in the ground. The head is bigger than the body, without mouth, oval chin, circle eyes and the flat nose is connecting with the eyebrow. Over the forehead there is a helmet-like crown decorated with 4 spherical ornaments. Its neck is short and ears-like bump over its temple. The neck which is part of the body is a kind of unemerged relief as well as the arms and the fingers, between which is the female sex organ. People in that area call it "Langke Bulava" (Langke = bracelet, bulava = gold) a symbol of beauty and therefore it used to be a place of girls asking for beauty.

Kalamba

Ini merupakan replika dari salah satu kalamba yang terdapat di Kabupaten Poso. Penutupnya terbuat dari batu yang terletak di atas tanah tak jauh dari kalamba itu. Tebal dindingnya 20 cm sedangkan diameter lubang 84 cm dan dalamnya 120 cm. Badan kalamba ini dihiasi dengan lima buah relief alur yang melingkar keliling yang jaraknya satu sama lain makin kebawah makin besar. Penutupnya memiliki tempat pegangan dibagian tengah atas yang berupa tonjolan. Tutup ini dibagi atas lima bagian yang sama oleh lima buah hiasan motif hewan yang sama, masing-masing menjongkok menghadap keluar. Penduduk menamakan hiasan itu "Lutung" atau Kera. Menurut masyarakat disekitarnya tong atau "Kalamba" ini diduga sebagai tempat mandi raja. Menurut Tim Survey Arkeologi Nasional (Drs. Haris Sukendar, 1976) tong ini adalah merupakan tempat penguburan kedua pada orang-orang tertentu saja. Penduduk sekitar tong ini tidak memperlakukan secara istimewa pada kalamba tersebut. Diperkirakan kalamba ini dibuat bersama dengan patung-patung batu yang disebutkan di atas.

Arca Palindo (Patung sepe)

Patung yang berdiri dari kokoh di halaman depan Museum merupakan replika dari arca yang ada di padang sepe terletak + 1 km disebelah timur kampung Bewa atau + 75 m dari tepian sungai Balantak. Daerah ini terdiri dari padang rumput yang sangat luas dan dikenal karena ditemukannya raksasa yang berdiri ditengah padang. Oleh penduduk setempat biasa disebut dengan arca Palindo yang berarti penghibur. Arca

Kalamba

This stone vat (kalamba) is a replica of the ones in Poso regency. The cover which made of stone is laid on the ground closed to it. It is 20 cm chickness of the wall, 84 cm of diameter and 120 cm of depth. The body is decorated with five gully ornaments circling around from the top to the down part. In the middle part of the top cover there is a handle. Besides, there are also five pictures of squat-out animal called monkey or lutung. According to the people around it, this vate (kalamba) is for taking bath of the king. According to Drs. Haris Sukendar, the member of the 1976 national team survey of Archeology stated that kalamba is the second burial place of certain people. Though, the people surround it did not regard it as exrtordinary thing. Presumably this vate was made at the some time the stones statu mentioned above

Palindo Statue

The big sturday statue in the front yard of the Museum is a replica of the original one in Padang Sepe about 1 km east of kampung Bewa, or about 75 M from Balantak river. Because of the big giant statue in the middle of the vast steppes, this area become largely known trough the world. It

ini sekarang dalam keadaan miring ke selatan sekitar 30 derajat dengan ukuran tinggi 400 cm. terdapat telinga, tangan dipahatkan pada bagian samping badannya dan mengarah ke kemaluan. Phallus digambarkan sangat menonjol dan berdiri tegak. Arca ini dibuat dari jenis batuan Mollase.

1.2. Taman Tuva

Taman Tuva terletak dibagian timur Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tengah dengan luas sekitar 300 meter persegi. Nama taman ini diambil dari nama sebuah desa yaitu Tuva Kecamatan Sigi Biromaru Kab. Donggala yang terletak kurang lebih 50 km sebelah selatan kota Palu, dan dari desa inilah lumpang-lumpang batu kuno yang ditata sebanyak 6 buah dalam taman ini ditemukan terpendam dalam tanah selama ratusan tahun. Lumpang batu ini terbuat dari batu Mollase, Bagian permukaan rata dan halus dan ditengah-tengah terdapat lubang. Penduduk menamakannya "Vatu Nonju" (Lumpang Batu).

1.3. Taman Gawalise

Taman Gawalise diambil dari nama sebuah gunung yang tertinggi disebelah barat Kotamadya Palu. Suasana taman ini menggambarkan alam pegunungan daerah Pakava yang sebagiannya terletak dilereng-lereng gunung Gawalise dengan bentuk rumah penduduknya yang khas.

is usually called Palindo which means entertainer. It is 400 cm high and 30 degrees angled to the south. There are aers, Arms are on side of the body directed to the sex organ. The phallus is bulge and stick out. This statue is made of mollase stone.

1.2. Tuva Park

This park is on the east part of the Museum which covers about 300 square meters. The name of this park is derived from a village "Tuva" in the district of Biromaru, Donggala regency about 50 km south of Palu from Which ancient stone mortars that six of them displayed in this park were found since hundreds of years ago. These mortars are made of mollase stone, flat on the surface part with hole on it. The people of this village call it "Vatu Nonju" (stone mortar)

1.3. Gawalise Park

The term "Gawalise" is derived from the name of the tallest mountain in the west of Palu. The situation of this park depicts the surroundings of the Pakava mountains area with the typical houses of the villagers.

1.4. Taman Pekurehua

Taman ini adalah taman megalit yang letaknya berada diantara gunung Banua Oge dan Auditorium Museum. Beberapa arca menhir yang ditata dalam taman ini merupakan pencerminan arwah Leluhur didaerah lembah Napu ribuan tahun yang lalu.

1.4. Pekurehua Park

This is a megalith Park which is located on the space between Banua Oge and Auditorium. Some stone statues on this park are in spiration of the ancestor worship thou sands of years ago in Napu district.

2. Bangunan (Gedung dan Ruang)

2. Building

2.1. Gedung Administrasi

2.1. Administration Building

Tahun anggaran 1977 / 1978 telah di dilaksanakan pembangunan tahap I gedung administrasi seluas 200 M2. Gedung tersebut menggunakan gaya arsitektur tradisonal Plaava dengan menstelir dalam bentuk moderen khususnya atap. Pada Tahap II tahun anggaran 1978 / 1979 telah diadakan perluasan pembangunannya seluas 205 M2. Dengan demikian secara keseluruhan gedung administrasi tersebut mempunyai luas 405 M2.

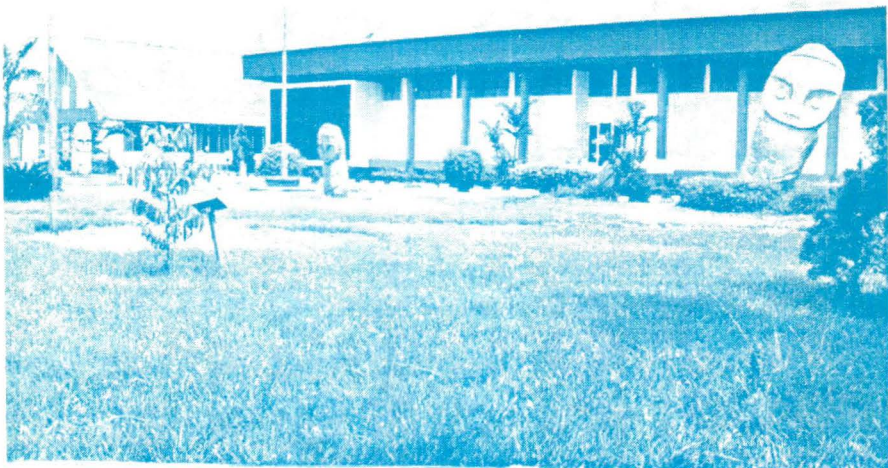
Since 1977 / 1978 the administration Building of 200 square meters has been built. This building has the traditional style of Palava with modren style of the roof. During the 1977 / 1978 period this building was enlarged with some were 205 square

2.2. Lobo

2.2. Lobo

Gedung yang luasnya 1000 meter persegi ini dibangun dengan gaya arsitektur Lobo, yaitu rumah adat di Kecamatan Kulawi Kab. Donggala. Gedung ini digunakan sebagai tempat Pameran Tetap.

The 1000 square meters building was built in a Lobo style, a traditional house of Kulawi in Donggala regency. This Bulding is for permanent exhibition room.



Taman Lore (Gbr. Atas) dan Taman Pekurehua (Gbr. Bawah)
Lore Park (Up) and Pekurehua Park (Down)

2.3. Gedung Auditorium

Gedung Auditorium Museum digunakan sebagai tempat pelaksanaan kegiatan seperti pameran pertemuan dan kegiatan-kegiatan lain yang mendukung kelestarian budaya daerah ini. Gedung yang luasnya 500 M2 ini dibangun dengan bentuk arsitektur Tambi, yaitu rumah tinggal masyarakat wilayah Kecamatan Lore Kabupaten Poso. Pondasi rumah ini dirancang khusus sehingga tahan terhadap gempa. Demikian pula, dapurnya ditempatkan pada bagian tengah rumah sehingga dapat memberikan kehangatan bagi penghuninya.

2.4. Banua Oge

Bentuk bangunan ini menyerupai rumah atau istana raja di Kab. Donggala. Luasnya 500 meter persegi dan sekarang digunakan sebagai tempat pameran tetap.

2.5. Gedung Koleksi / Storage

Gedung yang dibangun pada tahun 1993 ini berkapasitas 150 meter bujur sangkar. Selain digunakan sebagai gudang koleksi juga dilengkapi dengan dua ruangan tempat para petugas atau kurator di Museum ini melaksanakan tugas-tugas yang berkaitan dengan pengelolaan koleksi. Konstruksi bangunan ini mengambil gaya arsitektur baruga yaitu suatu tempat melaksanakan Pertemuan dan rapat-rapat penting.

2.3 Auditorium

This building is for any activities like exhibition, meeting and others to support the everlasting cultural of this region. The total area is 500 square meters with the traditional style of Tambi a living house at Lore district ; Poso regency. This house is strong enough to the earthquake attack. The kitchen is in the middle of this one single room function to give warm to the host.

2.4. Banua Oge

This building resembles to the king residence of Donggala regency. Now, the 500 square meters building is used as the permanent exhibition room.

2.5. Collection Building/Storage

This building was built in 1993 with the capacity of 150 square meters. Beside for storage, it has two other rooms for the Museum curators to do their jobs on collection management. This building is Baruga like style, a meeting place of the Kaili people.

2.6. Gedung Konservasi dan Preparasi

Gedung ini merupakan pusat kegiatan Konservasi dan Praparasi Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tengah. Gedung yang luasnya 400 M2 ini, dibangun dengan gaya arsitektur Baruga yaitu tempat melaksanakan pertemuan atau rapat-rapat penting.

2.7. Ruang Perpustakaan

Perpustakaan Museum adalah perpustakaan yang khusus diperuntukan bagi karyawan dan karyawan Museum. Perpustakaan ini didirikan pada tahun 1992 dan hingga sekarang koleksinya sudah mencapai 3.238 buah dan 1.267 judul dengan berbagai disiplin ilmu.

2.8. Ruang Audiovisual

Ruang ini berkapasitas 40 orang, digunakan sebagai tempat Bimbingan Edukatif Kultural yang dilengkapi dengan sarana penunjang seperti proyektor slide dan beberapa paket bimbingan. Ruang ini diperuntukan bagi siswa, pengunjung rombongan, tamu-tamu resmi yang berkunjung ke Museum ini.

2.6. Conservation and Preparation Building

All the Conservation and Preparation works of the central Sulawesi Museum are arranged in this area. The Building with 400 square meters is built on Baruga - like - style, a place for such certain meeting.

2.7. Library

The Museum library is a particular library to serve the Museum officer only. This library was established in 1995 and so far it has 3.238 collection of books and 1.267 different titles.

2.8. Audiovisual Room

This room accommodates 20 persons which aim to give educational and cultural guidance to the students, collective visitors and other formal visitors. The room is completed with slide projector and some guidance aids.

2.9. Ruang Koperasi

Koperasi "Gawalise" Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tengah didirikan pada tanggal 3 Juni 1992. Koperasi ini beranggotakan karyawan dan karyawan Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tengah yang jumlahnya 70 Orang. Ruang Koperasi Gawalise berada pada sebuah bangunan kecil berukuran 7 x 4 meter. Rumah ini dibangun dengan arsitektur Tambi yaitu bentuk rumah tinggal masyarakat daerah pegunungan di Kabupaten Poso.

BAB II PAMERAN TETAP

2.1. PAMERAN TETAP I

Pameran tetap I ditempatkan pada sebuah Gedung dengan mengambil arsitektur Lobo sebuah rumah adat di Kecamatan Kulawi Kab. Donggala dan Kecamatan Lore Kab. Poso. Gedung ini berkapasitas 1000 meter persegi, yang didalamnya terdapat benda-benda peninggalan sejarah alam dan budaya manusia pada masa silam. Benda-benda tersebut merupakan koleksi Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tengah yang ditata secara sistematis sebagai berikut :

A. Ruang Sejarah Alam.

Ruang ini menggambarkan keadaan alam dan lingkungan Sulawesi Tengah

2.9. Cooperation Room

The "Gawalise" Cooperation of the central Sulawesi Museum was established on 3 June 1992. All the members are officers of central Sulawesi Museum which consist of 70 persons. It takes a small house of 7 X 4 meters in a traditional style of Tambi, the living house in the mountain area of Poso regency.

CHAPTER II PERMANENT EXHIBITION

2.1. THE FIRST PERMANENT EXHIBITION

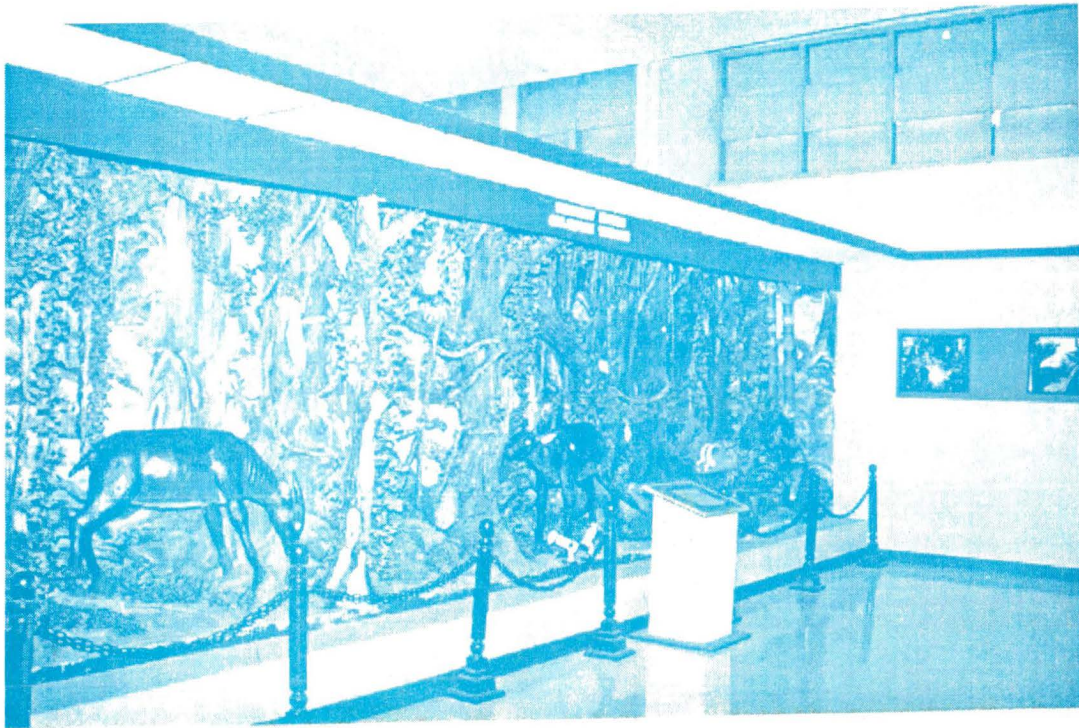
The first Permanent Exhibition is located in a building with the "Lobo" architectural of traditional house in Kulawi Donggala regency and Lore district of Poso regency. This building is 1000 square meters in which the historical and cultural remains of the past are displayed. They are collections of the Government Museum of central Sulawesi which systematically displayed as follows :

A. Natural History Room

This room depicts the nature and environment and the potency of central Sulawesi.

seperti kekayaan hutan flora dan fauna khas yang tidak dijumpai di daerah lain. Sepasang Anoa, Babi rusa dan kayu hitam merupakan endemik Sulawesi Tengah yang ditata secara evokatif dalam ruang ini. Selain yang tersebut diatas, Sulawesi Tengah masih memiliki sejumlah flora dan fauna yang sebahagian juga ditata dalam ruang ini seperti burung Maleo, Kuskus, Tarsius dan anggrek serta koleksi bantuan yang juga merupakan kekayaan alam daerah ini. Sebuah temuan berupa fosil rahang gajah dan fosil kayu yang ditemukan di lembah Napu Kecamatan Lore pada tahun 1992 juga tersimpan dalam ruang ini. Menurut para ahli, fosil tersebut sudah berumur kira-kira 1,9 juta tahun yang diperkirakan berasal dari jenis gajah purba yang hidup pada masa pleistocene periode.

such as typical endemic of flora and fauna. A couple of Anoa Babi Rusa, and Ebony are endemics of Central Sulawesi are displayed in this room. Besides, the other flora and fauna of central Sulawesi that are also displayed in this room are maleo, Kuskus, Tarsius and orchid and some stone collections which are also the natural potency of this region. An elephant and wood fossil which are invented in Napu, Lore district in 1992 are also displayed in this room. According to the Archaeologist, those fossils are about 1,9 million years of age that are thought to be the ancient elephant in the pleistocene.



Sepasang Anoa dengan Latar Belakang hutan tropik
Male dan female Anoa in the Tropical Jungle



Beberapa Suku Bangsa di Sulawesi Tengah dengan pakaian adatnya.
Ethnics in Central Sulawesi with their Traditional Costumers

B. Ruang Ethnik

Penduduk Sulawesi Tengah yang berjumlah kurang lebih 1,8 juta jiwa terdiri dari 12 kelompok etnik atau suku bangsa mendiami daerah pegunungan, lembah dan pantai. Karena pengaruh faktor geografis yang bervariasi, maka pola hidup dan sistem budaya masyarakatnya juga sangat bervariasi.

Keragaman budaya dan sistem kekerabatan yang mereka miliki tercermin dari bentuk dan model pakaian tradisional yang digunakan. Pakaian tradisional ini biasanya digunakan pada kegiatan-kegiatan seremonial seperti upacara syukuran, perkawinan penjemputan tamu dan upacara adat lainnya. Selain itu ada 19 jenis bahasa daerah yang mereka gunakan dan dari 19 bahasa ini terbagi-bagi lagi dalam beberapa dialek yang keseluruhannya berjumlah lebih dari 30 macam.

Adapun kelompok etnik atau suku bangsa yang mendiami wilayah daerah Sulawesi Tengah yaitu :

1. Suku Kaili
2. Suku Pamona
3. Suku Tomini
4. Suku Tolitoli
5. Suku Buol
6. Suku Kulawi
7. Suku Lore
8. Suku Mori
9. Suku Bungku
10. Suku Saluan
11. Suku Balantak
12. Suku Banggai

B. Ethnic Room

The populations of central Sulawesi are about 1,8 million people consist of 12 different ethnics occupy the high land, valley and coastal region. Because of the geographical factors,

The system of living and culture of the community become varied. The different culture and system of kinship they have are reflected in their different traditional costumes. These costumes are used in some ceremonial activities such as grateful ceremony, marriage ceremony, welcoming ceremony, and others. Besides, there are 19 different languages and more than 30 dialects they have for daily communication.

The ethnics or tribes occupy the region of central Sulawesi are :

1. Kaili Tribe
2. Pamona Tribe
3. Tomini Tribe
4. Tolitoli Tribe
5. Buol Tribe
6. Kulawi Tribe
7. Lore Tribe
8. Mori Tribe
9. Bungku Tribe
10. Saluan tribe
11. Balantak Tribe
12. Banggai Tribe

C. Ruang Peralatan Dapur dan Peralatan Seni

Peralatan dapur dan peralatan seni masyarakat daerah Sulawesi Tengah dapat mencerminkan tingkat peradaban masyarakat pemakainya. Bentuk dan corak dari kedua jenis peralatan tersebut memberikan indikasi bahwa sistem pola hidup masyarakat pada waktu itu masih sangat sederhana.

1. Peralatan Dapur

Koleksi peralatan dapur masyarakat daerah Sulawesi Tengah di Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tengah cukup bervariasi. Koleksi-koleksi ini berasal dari empat Kabupaten yaitu Kabupaten Poso, Kabupaten Banggai, Kabupaten Buol Tolitoli, dan Kabupaten Donggala.

Bobo adalah salah satu jenis peralatan dapur masyarakat suku Kaili di Kabupaten Donggala. Dibuat dari tempurung kelapa dan digunakan sebagai tempat mengambil air minum. Selain Bobo, Banga yang juga dibuat dari tempurung digunakan sebagai tempat makanan. Peralatan dapur lainnya yaitu Bingka dari Kabupaten Poso, sempe dari Kabupaten Banggai dan beberapa buah sendok dari Kabupaten Buol Tolitoli serta koleksi-koleksi lainnya yang belum tertata di ruang ini.

C. Kitchen and Art Equipment Room

This kitchen and art equipments of the community of Central Sulawesi can reflect the civilization level of the users. The type and motif of these equipments indicate that the Living system of the community in that time was still very poor.

1. Kitchen Equipment

The kitchen equipment collection of the Central Sulawesi community in the Government Museum of Central Sulawesi is varied enough. These collections come from four regency namely Poso, Banggai, Buol Tolitoli, and Donggala.

Bobo is one of the kitchen equipment of Kaili tribe in Donggala regency. It is made of coconut shell, used as water container. Beside Bobo, banga is also made of coconut shell used as food container. The other kitchen equipments are Bingka from Poso, Sempe from Banggai and Spoons from Buol Tolitoli, and other collections that are not displayed in this room.



2. Peralatan Seni.

Seperti halnya dengan peralatan dapur, peralatan seni daerah Sulawesi Tengah juga masih sangat sederhana.

Koleksi peralatan seni Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tengah merupakan perwujudan nilai-nilai seni di daerah ini. Yang sekaligus juga memberikan indikasi tentang dinamika dan kreativitas para seniman yang telah berupaya untuk menumbuhkan perkembangan kehidupan seni daerah ini. Peralatan-peralatan seni daerah Sulawesi Tengah antara lain yaitu :

- Seruling
- Gimba
- Paree
- Kakula
- Kecapi dan
- Peralatan musik bambu lainnya.

D. Ruang Pola Pemukiman, Sistem Mata Pencarian dan Alat Transportasi

1. Pola Pemukiman

Keadaan alam Sulawesi Tengah yang terdiri dari daerah pegunungan, lembah dan pantaisangat mempengaruhi bentuk pemukiman masyarakat. Pengaruh luar akibat migrasi menyebabkan masyarakat pesisir pantai lebih cepat menerima pengaruh budaya termasuk bentuk-bentuk perumahan dan tempat tinggal.

2. Art Equipment.

Similarly with the kitchen equipment, the art equipments of central Sulawesi are also very poor

The collections of art equipment in the Government Museum of Central Sulawesi are indications of the art values within this region. This also indicates dynamics and creativities of the artists who have been developing the traditional art in this region. The art equipments of central Sulawesi namely :

- Suling
- Gimba
- Paree
- Kakula
- Kacapi and
- Other Bamboo Musical equipments

D. Settlement Pattern, Occupation System and Transportation Tool.

1. Settlement Pattern

Geographical condition of central Sulawesi which consist of mountains, Valleys and coastals are a have greatly influenced the form of the houses.



Miniatur Rumah Adat Sulawesi Tengah (Gbr. Atas) dan Pembuatan gerabah/tembikar (Gbr. Bawah)
 Miniatur of traditional houses in Central Sulawesi (Up)
 and making traditional Ceramic (Down).

- Bentuk-bentuk rumah di daerah pesisir Pantai antara lain yaitu Palava dan Kataba yang merupakan rumah tinggal masyarakat suku Kaili di Kabupaten Donggala. Palava dan Kataba adalah rumah panggung berbentuk segi empat panjang yang terdiri dari beberapa ruang atau kamar serta serambi untuk beristirahat. Bagian bawah rumah (kolong - rumah) digunakan sebagai tempat alat-alat pertanian dan alat transport seperti gerobak atau dokar.
- Bentuk-bentuk rumah di daerah pegunungan yaitu Lobo dan Tambi Lobo adalah rumah adat masyarakat Kulawi yang berfungsi sebagai tempat bermusyawarah dan tempat melaksanakan upacara-upacara adat. Rumah ini berbentuk segi empat panjang dengan tiang-tiang penyanggah yang besar sehingga kelihatan seperti panggung. Albert C. Kruyt, N. Adriani dan Wlter Kaudern adalah Etnolog terkemuka yang pernah datang ke Sulawesi Tengah Lobo sebagai Kuil tempat perjamuan roh-roh halus (Anitu). Tambi adalah rumah tinggal masyarakat Bada (To Bada) di Kecamatan Lore Selatan. Bentuk rumah ini sudah dikenal oleh masyarakat Lore sejak berabad-abad lamanya. Bentuknya segi empat dengan ukuran rata-rata 5x6 meter. Bentuk atapnya miring menyerupai piramida yang juga berfungsi sebagai dinding rumah itu.
- The coastal houses "Palava and Kataba" are the living house of Kaili people in Donggala regency. Palava and Kataba are quadrangular grandstands with rooms and a porch house is used to keep agricultural and transportation tool such as bullock cart and dogcart.
- The high land houses "Lobo and Tambi" Lobo is a traditional house of Kulawi district function as a meeting place or for traditional ceremony. This house is quadrangular with big bearing poles that seems to be a grand stand Albert C. Kruyt, N. Adriani and Walter Kaudern are famous ethnologists who came to central Sulawesi and stated that Lobo is a shrine where people worship the holy ghost. Tambi is the living house of Bada people in south Lore. This house has been known by Lore people since centuries. it is a quadrangular with average size of 5x6 meters. The roof looks like a pyramid function as the wall of that house

Rumah ini hanya terdiri dari satu pintu, satu ruang besar dibagian dalam yang disebut "Lobona" serta sebuah dapur yang ditempatkan persis ditengah-tengah ruang tersebut. Selain untuk memasak, dapur itu berfungsi sebagai alat penerangan dan penghangat badan pada malam hari atau pada musim dingin.

- Lumbung Padi

Untuk menyimpan hasil-hasil pertanian masyarakat Sulawesi Tengah membuat satu tempat khusus yang tidak jauh dari rumah tempat tinggalnya.

Ada dua bentuk lumbung yang dikenal didaerah ini yaitu lumbung padi masyarakat suku Kaili disebut "gampiri", dan lumbung padi masyarakat suku Bada disebut "Buho".

Selain untuk menyimpan hasil-hasil pertanian, kedua jenis lumbung ini juga digunakan sebagai tempat menerima dan melayani tamu. Dari segi fungsi "Gampiri" dan buho mempunyai kesamaan, tetapi bentuk fisik kedua bangunan ini sangat berbeda, baik dari segi konstruksi maupun model dan gaya yang dimilikinya. Karena kedudukan dan fungsinya sebagai tempat melayani tamu maka buho yang menjadi pelengkap Tambi mempunyai arti dan peranan yang sangat penting bagi masyarakat di Kecamatan Lore Kabupaten Poso.

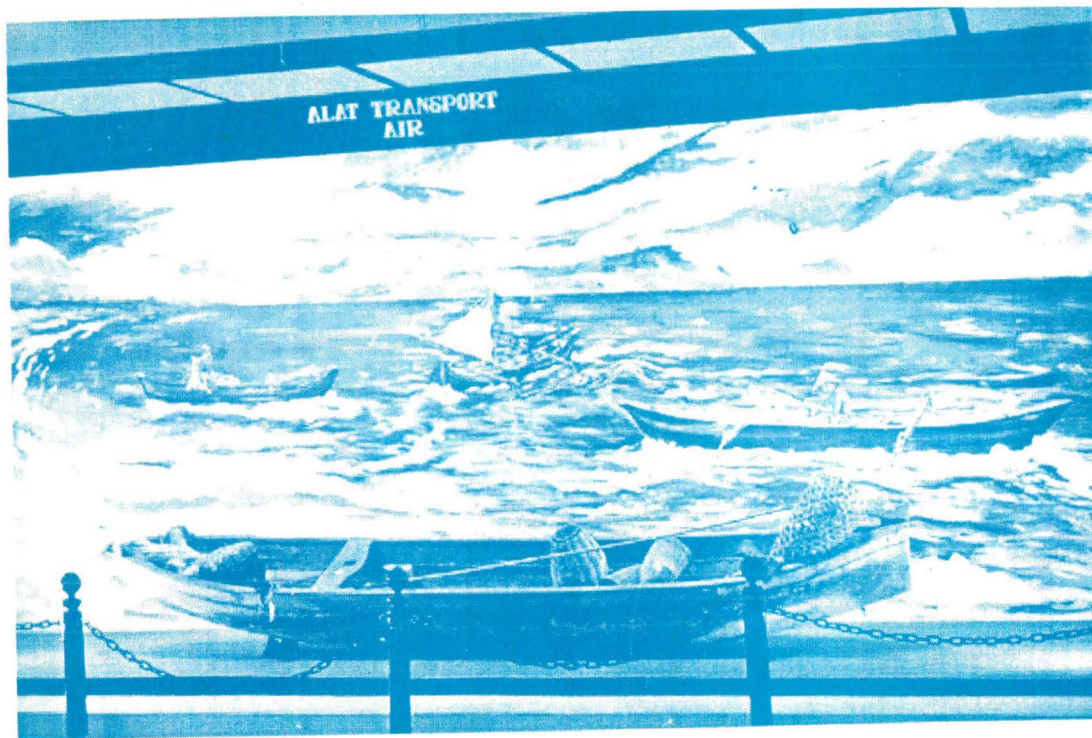
This house has a door and one single room called " Lobona " and a kitchen in the middle of the room. Beside for cooking, the kitchen also gives light and warmth at night or in the rainy seson.

- Rice Barn

the cominunity of central Sulawesi put their erops on a special place not far there their mainhouses.

There are two kinds of rice barn, they are of Kaili people called "Gampiri" and an other one belongs to bada people called " Buho ".

These rice barns are not only for crops but also for giving service to the guest. Gampiri and Buho have the same function, but fisically they have different con struction, model and style Aas it function to serve guest aswell as the outfit of Tambi, it has very importan role to the community of Lore in Poso regency.



Perahu Nelayan.
The Fishing Boat.

- Mata Pencapaian

Sejak dahulu kala, masyarakat Sulawesi Tengah sudah mengenal sistem bercocok tanam sebagai mata pencahariaannya. Sistem yang mereka gunakan masih sangat sederhana, dengan peralatan-peralatan yang juga masih serba terbatas.

Pada mulanya mereka menggunakan beberapa puluh ekor kerbau untuk menginjak-injak tanah sawah sebelum menanam. Kemudian dengan perkembangan kemajuan jaman mereka menggunakan bajak yang ditarik oleh 2 ekor kerbau atau sapi. Disamping itu mereka juga menggunakan peralatan dan perlengkapan lain untuk mengolah lahan kering sebagai tempat pertanian dan perkebunan. Selain bercocok tanam, masyarakat daerah Sulawesi Tengah juga mengerjakan usaha-usaha lain dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Bagi masyarakat yang bermukim di daerah pegunungan dan dataran tinggi pada umumnya melakukan usaha-usaha berburu, membuat gula merah, dan meramu sago. Sedangkan mereka yang berdomisili di daerah pantai dan pesisir umumnya hidup sebagai nelayan dan membuat kopra. Pekerjaan membuat gerabah atau tembikar dan menenun hanya merupakan pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilan keluarga. Peralatan-peralatan dan perlengkapan bercocok tanam, membuat gula merah, meramu sago, membuat tembikar, menangkap ikan & beberapa alat angkut tradisional ditata dalam ruang ini.

- Earning Life.

Since year's ago central Sulawesi community has already known the cultivating system as their this system is very simple with very limited equipments.

At first they use tens of buffaloes treading on the rice field before planting then through the modern life they use or caws. Besides, Some equipments and tools are used to cultivate dried (and for horticultural plant.

Beside as farmers, the community of central Sulawesi also do some other things to earn their living.

Those who live at high land and of area, hunting, making palm sugar and sago are their daily work on the other hand, those who are in the coastal area mostly become fisherman and make copra. Making pottery and weaving are only for extra work to and the finance

Tools and equipments of farming, making palm sugar, sago, pottery fisherman and traditional transportations are all displayed in this room.

E. RUANG TEKNOLOGI TRADISIONAL

Pada ruang ini ditata beberapa perangkat alat tradisioanal yang dipergunakan masyarakat Sulawesi Tengah dalam kehidupannya untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari dengan menggunakan cara-cara yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Beberapa alat yang ditampilkan pada ruang ini yaitu :

- Pembuatan Minyak kelapa menanak minyak kelapa sudah dikenal oleh masyarakat Sulawesi Tengah sejak dulu kala, dikerjakan secara tradisional dan dilakukan pada umumnya oleh kaum wanita dipedesaan untuk menambah penghasilan rumah tangga. Peralatan yang dipergunakan anatara lain :

1. Kaluku (Kelapa)
2. Panggau (Cukuran)
3. Pompea kaluku (tempat peras kelapa)
4. Poturu (Pemerasan santan)
5. Oko (Pengalas belanga)
6. Kaluku (Kelapa yang telah dikupas)
7. Panjaraka (Saringan santan)
8. Kavali (Kuali)
9. Pomboli uve (Tempat air)
10. Pomboli lana (Tempat minyak)

E. TRADITIONAL TECHNOLOGY ROOM

There are some sets of traditional equipments in this room. They are used by the community members to fulfill their needs through the ways of their parents.

Some traditional equipments that are displayed in this room are :

- Making Coconut Oil

Making coconut oil has long been known by the community of central Sulawesi with the traditional way and mostly get same additional money. Tools and material used are :

1. Kaluku (coconut)
2. Panggau
3. Pompea kaluku
4. poturu
5. Oko
6. Kaluku
7. Panjaraka
8. Kavali
9. Pomboli uve (water container)
10. Pomboli lana (Oil container)

- Menenun

Pekerjaan menenun di Sulawesi Tengah pada umumnya dikerjakan oleh kaum wanita. Menenun dilakukan berdasarkan ketrampilan, ketekunan dan kesabaran serta penuh ketelitian sehingga mendapatkan hasil yang bernilai seni tinggi.

Seni tenun di daerah Sulawesi Tengah sudah dikenal sejak abad IV Masehi dengan cara tersendiri yang dikenal dengan istilah tehnik tenun ikat.

Tenun ikat pakan di daerah Kabupaten Donggala terdiri dari tiga macam :

1. Tenun ikat lungsi (Mengikat benang bagian vertikal)
2. Tenun ikat pakan (Mengikat benang bagian horisontal)
3. Tenun ikat doble (Mengikat benang bagian vertikal dan horisontal)

Perlengkapan alat tenun

1. Boko-boko :

Bahan kayu diletakkan dipunggung penenun. Ujung kiri kanan boko-boko dihubungkan dengan tali kiri kanan pessa. Dihadapannya lalu diikat dengan tali yang kuat untuk membantu menegangkan seluruh benang lungsi atau pasau sehingga membuat badan si penenun menjadi tegak.

- Weaving

Generally, weaving is done by women. It needs skill, diligence, patience and accuracy to get a good result.

Weaving in Central Sulawesi has been known since the IV century, which usually with the particular way of weaving called ikat-weaving technique.

The warped ikat in Donggala consist of three types :

1. Weft ikat weaving (tying the vertical strings)
2. Warp ikat weaving (tying the horizontal strings)
3. Double ikat weaving (tying both the Vertical and horizontal strings. Parts of the loom

1. Boko-boko

The strap or belt which fits around the weaver's back, joined to the cloth beam by strings on the left and right sides. by sitting erect with her legs straight out in front of, feet against a brace - boards, the weaver keeps the warp stretched.



Peralatan untuk membuat minyak kelapa dan peralatan tenun.
Weaving and making coconut oil equipments.

sebaliknya penenun sekali-kali membungkuk kan badannya kemuka, sehingga benang lungsi kendor seluruhnya. Sementara susukoli diangkat, maka terjadi rongga tempat memasukan balida dan meneruskan silangan benang atas dan bawah kearah sisir atau suruh.

2. Pessa :

Bahan kayu sebagai tempat menggulung seluruh ujung benang lungsi dan tempat menggulung bagian dari hasil tenunan.

3. Tumbuka :

Sepotong kayu kecil yang pada kedua ujungnya diikatkan masing-masing sebuah jarum yang dipasang pada bagian ujung depan dari bagian yang sudah selesai ditenun. Tumbuka ini berguna untuk menegangkan bagian yang selesai di tenun dan supaya benang-benang lungsinya tetap tersusun rapih.

4. Taropo :

Sepotong bambu tempat memasukkan gulungan benang atau polate. Taropo ini gunanya sebagai selubng waktu memasukkan benang pakan kedalam silangan benang lungsi atau benang pusau

5. Palate :

Sepotong kayu kecil tempat menggulung benang pakan atau benang pusua.

6. Suruh atau jangga :

Bentuknya seperti sisir pada sela-sela lubang, sisinya dihias benang lunsu. Sisir ini selain untuk membentuk benang-benang tersebut, juga. Menjaga supaya benang satu sama lainnya tidak bersatu atau berjalin.

when she leans forward to manipulate the heddle, the tension slackens and a shep or gap opens up between the warps for shuttle to pass through. The weft thus inserted is then packed by pulling the sword quickly for ward against the woven portions of cloth.

2. Pessa :

Cloth or breast beam, upon which the near end of the discontinuous warp is wrapped - As the cloth is woven it is rolled on this beam

3. Tumbuka :

Anrrow stick of wood with sharp points on each end. This is laid on the woven portion with the sharp points in serted into the edges of cloth. Its pur pose is to maintain transversal, or horizontal, tension and keep the warps from becoming crowaded together

4. Taropo :

Shuttle, made of bamboo into which the bobbin fits during weaving

5. Palate :

Bobbin, made of wood to hold the weft tread.

6. Suruh atau jangga :

Reed or weaving comb, which keeps the warps From becoming entangled.

7. Balida :

Dalam proses menenun balida merupakan salah satu alat yang mempunyai peranan penting karena balida membawa benang pakan yang masuk, kemudian didorong oleh sisir untuk dirapatkan kebagian yang sudah selesai ditenun. Untuk memperkuat kerapatan benang, balida menekan sampai empat kali pukulan pada setiap kali benang pakan masuk.

8. Susukoli :

Sepotong kayu berisi benang putih yang mengait setiap helai benang lungsi dan mengatur benang-benang lungsi yang pada waktu diangkat terbawah keatas.

9. Anak Susukoli :

Sepotong kayu kecil alat diatas susukoli yang dikuatkan pada susukoli. Gunanya untuk menyangkut susukoli.

10. Potanda atau Danda :

Terbuat dari kayu hitam, yang kedua ujungnya mempunyai permukaan segi empat. Potanda ini diletakan diatas benang lungsi diantara palapa 2 dah volo. Gunanya untuk membantu memasukkan benang yang sudah tercabut keatas dan kebawah dengan cara menggunakan potanda ini maju mundur.

11. Volo :

Bahan dari bambu. Peranannya membagi benang lungsi menjadi dua bagian yaitu benang lungsi . Yang keatas dan yang ke bawah. Selain itu, volo membantu susukoli dalam mengatur benang lungsi untuk membuat rongga memasukkan balida.

7. Balida :

Sword, one of the loom's most important components. The sword is passed into the shed to widen the gap while passing the shuttle through, and is pulled sharply against the newly inserted weft four times to pack it tightly

8. Susukoli

Hedde leashes of white thread fitted on to a wooden rod, through which every second warp threads is strung. This permits alternate warps to be raised and lowered.

9. Anak Susukoli

Heddle rod to which the leashes are fitted.

10. Potanda or Danda

Least rod, made of rectangular black wood laid on top of the warp between palapa I and palapa II and the loo. By moving this back and forth, the sheds and countersheds are opened up.

11. Volo

Shed stick, a round piece of bamboo, used to keep the warp divided into upper and lower halves. It also assists the action of the hedde in making sheds and countersheds.

12. Palapa 1 :
Alat untuk membantu penyilangan benang dari gulungan besar pada dopi.
13. Paana Pessa :
Kaki gulungan benang yang akan ditenun
14. Posora Balida :
Tempat meletakkan dan meluruskan jalannya balida masuk kedalam rongga benang.
15. Pasoda :
Alat untuk mengangkat sedikit gulungan benang agar tidak terlalu rapat kepapan gulungan dopi.
16. Tanyanga :
Tempat pembentangan benang pusau, di tengahnya diselipkan sepotong papan kecil dan ditahan oleh dua potong tongkat. Pada waktu balida memukul-mukul suruh, tanyanga turut berbunyi.
17. Potumpu :
Tempat injakan kaki penenun.
18. Palapa 2 :
Sama fungsinya dengan palapa 1 hanya palapa 2 ini membagi dua benang lungsi pada bagian volo menjadi benang lungsi atas dan bawah lagi yang ketiga dan yang keempat. Gunanya untuk menenun Bomba subi.
19. Dopi.
Papan yang menggulung seluruh benang lungsi.

12. Palapa 1 :
Laze rod assist in Organizing the warp.
13. Paana Pessa :
Floor supports the cloth beam
14. Posora Balida :
Sword rest, passing the weavings word over this on its way into the shed and countershed ensures that the correct weft angle is maintained
15. Pasoda :
Relieves the pressure on the warp beam (dopi).
16. Tanyanga :
The warp is passed over this beam on its way to the warp beam. it is supported on each end by slipping between a pair of sticks. When the sword is drawn against the weft, the tanyanga makes a loud clacking noise.
17. Potumpu :
footbrace.
18. Palapa 2 :
Laze rod, divides warps into up and down on volo becoming the third and the fourth to prepare for bomba subi.
19. Dopi.
Warp beam

BEBERAPA JENIS KAIN DONGGALA

1. Kain Palekat Garusu atau Buya Cura Kain palekat garusu dibentuk dengan pola kotak-kotak besar dan kecil yang disebut dam-dam. Bila kotak-kotaknya didominasi oleh kotak-kotak besar, maka kain itu disebut Buya tana lapa dan bila kotaknya kecil disebut buya gambere.
2. Buya Bomba
Kain ini dihiasi dengan motif ikat flora dan bomba. Benang pakan dan lungsi biasanya mempunyai warna yang sama. Motif-motif hias dibuat dengan cara mengikat benang pakannya kemudian dicelup dalam bahan warna. Pengikatnya biasanya dari daun silar atau tali buatan manusia.
3. Buya Subi
Kain sarung Buya subi adalah kain tenun dengan corak hias yang dibuat dengan teknik songket. Secara etimologi "Subi" erat kaitannya dengan kata "Sungkit" yaitu menyungkitkan beberapa helai benang (benang emas) yang ada diantara benang lungsinya. Benang yang disisipkan, hasilnya merupakan benang timbul menyerupai sulaman. Karena menggunakan benang Sutra berwarna sehingga kain itu disebut buya subi sabe (benang metalik) menghasilkan buya subi kumbaja. Benang pakan dan Lungsi warnanya sama.

TYPES OF DONGGALA SARONGS

1. Palekat Garusu Or Buya Cura
The Palekat Garusu or buya cura are patterned with large and small squares, dam-dam. The buya tana lapa is characterized by pre dominating large squares, and buya gambere are dominated by small squares
2. Buya Bomba
The Buya Bomba are decorated with ikatled floral, bomba, or floral like motifs. Usually both the warp and weft threads are the same color. The weft threads carry the motifs which during the dying process have been bound up tightly with a watertight leaf fibre, such as daun silar, or man made fibre.
3. Buya Subi
Subi refers to the supplementary weft technique. It may be etymologically related to the word sungkit which relates to the insertion of thread of a different quality into the warp over the regular weft. The extra inserted thread appears raised on the surface of the cloth like embroidery. This may be coloured silk thread, in which case the resultant cloth is called buya subi sabe (metallic thread) producing the buya subi kumbaja. In either case, the regular weft and the warp are the same colour.

4. Kain Kombinasi Bomba dan Subi

Teknik bomba dan subi dapat dikombinasi. Mula-mula ragam hias bomba diterapkan pada benang yang diikat, sebelum dicelup. Setelah pencelupan warna dasar kain selesai, bagian-bagian yang diikat di buka. Bagian yang telah berbentuk hiasan ini lalu diberi tambahan olesan warna. Setelah dibuka tidak diberi warna olesan lain, kecuali bagian khusus yang akan diberi hiasan benang timbul emas atau perak. Bagian ini biasanya diberi olesan warna kuning. Benang pakan kemudian di tenun kedalam benang lungsi dan, memberikan tambahan benang emas

5. Buya Bomba Kota

Kain Buya Bomba Kota adalah kain dengan kain dengan bentuk motif hiasan kotak-kotak khusus. Bentuk ini dibuat dengan cara mengikat benang vertikal (benang Lungsi) dan benang horizontal (benang pakan). Teknik mengikat kedua arah benang tersebut dinamakan tenun ikat berganda atau dobel ikat. Bagian yang diikat, sebelum dicelup kedalam warna-warna celupan merupakan bagian yang membentuk ragam hias pada kain tenunnya. Tenun dobel ikat bomba kota sudah jarang ditemukan sekarang, mungkin karena proses membuatnya yang lama.

6. Kain Buya Awi

Kain Buya Awi terdiri dari satu warna benang celupan, tanpa ragam hias. Berukuran 180 - 200 cm dan lebarnya seperti kain sarung biasa. Merupakan sarung tidur anggota keluarga maupun para tamu yang menginap. Sepasang Buya Awi ditunen khusus untuk pengantin baru. Warna yang lebih cerah biasanya untuk pengantin wanita.

4. Combination Bomba and Subi

The bomba and subi techniques may be combined, firstly, the weft threads are ikatted with the back ground exposed to the dye. After dyed, the bindings are removed and the uncoloured motif are brushed with additional colours, or they are left untouched except for those parts to be highlighted with the supplementary thread which are coloured yellow. The completed weft is then woven into the warp, adding the extra silk or metallic wefts where required

5. Buya Bomba Kota

The Buya Kota has a pattern of squares of plaids. The vertical and horizontal weft threads are tied in individual block of colour. The bound portions from the pattern the unbound areas absorb the dye, forming the background squares. This form of ikatting is known as double ikat. It is rare in Donggala to day, in view of the amount of times it takes to complete a piece of cloth.

6. Buya Awi.

The Buya Awi is monocoloured rectangle of cloth. It measures from 180 -200 centimetres or more in Length and has the usual kain width. It is a sleeping cover or blanket and a house will have one for each member of the house hold and several extra for guests. A pair is especially woven for the new bride and groom. The brighter colour is usually for young girl

F. RUANG DAUR HIDUP

Sejak masa lalu di daerah Sulawesi Tengah Penduduk telah mengenal berbagai upacara adat yang berhubungan dengan kelahiran, meningkat dewasa, perkawinan dan upacara kematian. Upacara-upacara adat ini masih berlaku dalam masyarakat, karena erat hubungannya dengan kepercayaan dan hukum adat setempat, misalnya tidak mentaati aturan-aturan atau ketentuan-ketentuan yang berlaku akan mendapat kutukan sesuai dengan kepercayaan masyarakat tersebut.

1. Neduta atau Nebolai (Adat Upacara Meminang) Neduta atau Nebolai mengandung arti mengajukan lamaran kepada gadis untuk dijodohkan dengan seorang laki-laki dari pihak keluarga yang melamar. Suguhan sirih pinang dan berbagai benda yang diantar oleh laki-laki memberi simbol diterimanya lamaran itu bila pihak perempuan menerima dan mengambil sirih pinang yang disuguhkan. Benda-benda yang diantar antara lain :

a. S a l a p a

Bahan dari perunggu, digunakan sebagai tempat sirih dan pinang.

b. Taiganja

Bahan perunggu, membentuk motif berkelamin wanita, berfungsi sebagai mahar.

c. Tau -Tau

Bahan perunggu, bentuk menyerupai patung manusia berfungsi sebagai mahar



F. THE LIFE CYCLE ROOM

Since years ago, the community of Central Sulawesi have been Familiar with customary ritual of birth, becoming adult, marriage and death ceremony.

These customary rituals are related with the faith and the local customary law. Any body who does not obey the law will get condemnation.

1. Neduta or Nebolai (Customary Ritual of Proposing) Neduta or Nebolai is to propose a girl to marry her off with a man. The betel nut and other equipment presenting by the man family will be accepted by the women family. This means that the proposal is accepted. Equipment of this ritual are :

a. S a l a p a

Made of bronze, for putting tools of betelnut.

b. Taiganja

Made of bronze, decoration given to the woman as a gift

c. Tau -Tau

Made of bronze, man - like statue used as a present

2. Manggeni Balanja (Membawa Harta)

Upacara ini dilaksanakan menjelang perkawinan akan diadakan. Ini merupakan upacara pendahuluan yang cukup besar karena dihadiri oleh semua keluarga, tokoh adat setempat untuk menyaksikan penghantaran harta. Disaat upacara ini berlangsung biasanya yang menghantar harta dilakukan oleh tujuh pria dan tujuh wanita yang bersama-sama dengan seluruh keluarga dan tokoh-tokoh adat dipihak laki-laki yang disambut oleh pihak wanita dimana upacara serah terima/penyerahan harta bawaan pria. Penyerahan tersebut disaksikan oleh seluruh undangan. Barang-barang antaran setelah upacara neduta (Meminang), juga upacara ini sebagai media untuk membicarakan penetapan waktu akad nikah pesta perkawinan.

3. Pelaminan Suku Banggai Kab. Banggai

Pelaminan ini ditata secara evokatif dengan warna dekorasi yang cerah menggambarkan suasana gembira dan bahagia. Kedua pengantin diapit oleh dua gadis kecil yang berdiri disamping kiri dan kanan. Baik pengantin maupun pengapitnya berpakaian yang didominasi oleh warna merah muda, ungu, putih dan biru dengan hiasan berwarna keemasan.

4. Mandiu Pasili (Upacara mandi bersama di depan Pintu)

Upacara ini merupakan penutupan dari semua rangkaian pelaksanaan upacara perkawinan yang pelaksanaannya diadakan sehari sesudah pernikahan selesai. Biasanya acara ini dilaksanakan pada pagi hari, dimana telah disiapkan bahan-bahan berupa :

2. Menggeni Balanja (Bringing dowry)

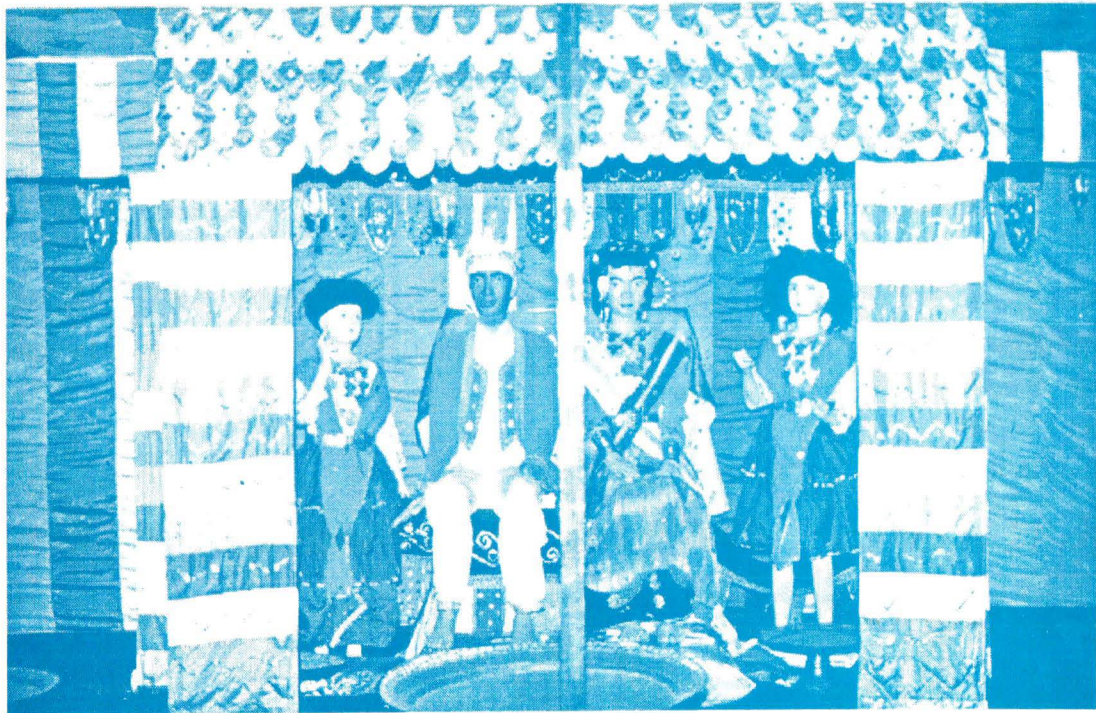
A ritual before marriage is celebrated as the prior in which family and informal Leaders are invited Within this ritual, the man family which usually represented by seven men and seven women and some informal Leaders are carrying and giving the dowry to the woman family The dowry carried is also become a social symbol with some presents called sambulu such as : sambulu gana, fruits, cakes and sambulu of the bride equipment. This ceremony is taken after Neduta (Proposing ritual). Both family are Agree to discuss and decides the good time for the wedding.

3. Bride and Bridgroom of Banggai

The bride and bridgroom of Banggai is evocatily displayed with bright colour decoration shows the happiness on the right and left side of the bride are two little girls sanding Both the bride and the girls are in costumes dominated with pink, purple, white and blue and golden ornaments.

4. Mandiu Pasili (Bathing at Door)

At door bathing is the last series of marriage ritual one day after the wedding. It is usually carried in the morning With some materials such as :



Pelaminan Suku Banggai
Bride and Bridegroom of Banggai

- Kembang-kembang yang berbau harum
- Daun-daun yang juga berbau harum, dan
- Mayang kelapa yang mekar dan mayang pinang.

Ketiga jenis bahan tersebut dimasukkan kedalam tempayan atau wadah yang besar untuk direndam semalam dan besok paginya baru digunakan. Pada tempat yang akan dipakai untuk mandi bersama didepan pintu, dibagian atasnya dibuat langit-langit dari jala ikan yang dilapisi kain putih diatasnya diletakkan sebutir telur ayam. Tempat untuk mandi dialas dengan tikar rotan dan untuk tempat duduk keduanya disediakan kayu sandaran (boko-boko) dan sebilah kapak.

Pada saat acara akan dimulai kedua pengantin baru memakai kain panjang (sarung) tertutup samping dikepala dan didudukkan pada tempat yang telah disediakan. Kemudian seorang yang telah tua (wanita) menyiramkan air harum dibarengi dengan do'a/mantera untuk keselamatan mereka berdua dan selalu hidup rukun/ bahagia dalam menjalani bahtera rumah tangga. Setelah mandi keduanya berdiri dan oleh orang tua dimasukkanlah kedua pengantin dalam satu sarung yang terbuat dari kulit kayu berwarna putih berulang-ulang masuk keluar sebanyak tiga kali. Acara ini disebut "Nipoloanga" artinya pembebasan. Setelah acara ini keduanya memakai pakaian masing-masing, yaitu pakaian adat yang telah ditentukan. Kemudian kedua mempelai pengantin duduk bersanding didepan peraduannya dan diadakan upacara pembacaan do'a selamat atas berlangsungnya semua acara mulai dari tahap pertama sampai akhir upacara perkawinan.

- good smell flowers
- good smell Leaves
- Coconut and areca palm blossom

Before using them, they are all put together in a big water jar full of water for one night. Over the door where bathing is hold there is a net with white cloth and an egg on top it. A rattan mat wood support of boko-boko (loom) and an axe are also used during this ritual

The bride and bridegroom wear a long sarong (buya avi) that cover up to their heads. They sit side by side at the door and in the meantime flower bath with safety magic is presented by an old woman (shaman) After they take bath, the shaman put them on a white bark cloth then take it off again for three times. This is called Nipoloanga which means releasing.

They Then dressed with a traditional costumes and take a seat for praying on the Success of the meriage ritual from the beginning until the end.

5. Nolama (Upacara selamatn Perut)

Upacara Nolama adalah upacara selamatn perut yang dilaksanakan pada saat seorang calon ibu mengandung tujuh bulan untuk bayi yang pertama agar anak yang lahir dengan selamat menjadi orang yang berguna berbudi perkerti, murah rezeki, mengangkat martabat keluarga dan sebagainya.

6. Nosaviraka (Upacara selamatn lahirnya bayi)

Nosaviraka adalah upacara selamatn bayi yang dilaksanakan dalam rangka menaikkan bayi dalam buaian/ayunan. Upacara ini dilaksanakan setelah bayi berumur 14 hari dan makna dari upacara ini adalah seolah-olah bayi itu dinaikkan ke tempat tinggal (rumah) yang baru. Dalam rangkaian menempati tempat tinggal yang baru maka dilengkapi dengan kebutuhan hidup yang peralatannya antara lain piring, baki, gelas dan lain-lain.

7. Mosuna (upacara Sunatan)

Upacara ini dilakukan pada anak laki-laki pada usia sekitar 12 tahun dan perempuan pada usia 30 hari. Peralatan untuk sunatan antara lain :

- Ladi posuna langgai (pisau sunat untuk laki-laki)
- Ladi posuna mombine (pisau sunat untuk perempuan).
- Pajananga (pelita/lampu)
- Kain putih
- Piring

Pakaian dan asesoris sunatan yang digunakan oleh anak-anak tersebut merasa senang dan bahagia untuk menghadapi upacara tersebut.

5. Nolama (stomach Sacrificing)

Nolama is a ritual in regard to the seventh month of first pregnancy, hopefully that the baby born easily and later become a good, useful person.

6. Nosaviraka (Birth Celebrating)

The birth celebrating is to put baby on the cradle. Usually the baby is of 14 days old. This ritual is pretended as to put or bring the baby into a new house. There fore, some new tools and equipments are taken within this ritual such as plates, tray, glass and many others.

7. Circumcision

The circumcision is both for boy of about 12 years. Old and for girl of about 30 days. The tool of circumcision are :

- Lade posuna langgai (boy's circumcision knife)
- Ladi posuna mombine (girl's circumcision knife)
- Pajananga (lamp)
- white clothe
- Plate

Both boys and girls who are going to be circumcized are neatly dressed, and so they will feel happy.

8. Mokeso (Upacara meningkat akil balik)

Suatu upacara gosok gigi yang diadakan setelah anak meningkat dewasa, yakni setelah berusia sekitar 12 tahun keatas. Maka diadakan upacara "Nekeso atau Nolos".

Upacara ini merupakan suatu upacara yang cukup meriah karena pada saat ini putra-putri telah mengakhiri masa kanak-kanaknya dan mulai memasuki alam kedewasaan, sehingga kepadanya diharuskan mengikuti upacara ini dimana mereka diberi nama "Toniasa" artinya Tonanipaka asa dibuat tenang atau di dewasakan

Upacara ini dilengkapi dengan sajian berupa telur ayam, kelapa dan gula merah.

- Telur ayam melambungkan supaya keturunannya banyak seperti ayam
- Kelapa melambungkan hati yang lunak dan bersih
- Gula merah melambungkan masa depan bahagia.

9. Diorama Gua Latea

Sistem penguburan suatu masyarakat dipengaruhi oleh faktor lingkungan alam dan kepercayaan yang mereka anut. Di daerah Kabupaten Poso, khususnya masyarakat suku Pamona sejak jaman prasejarah sudah mengenal adanya sistem penguburan yang sangat unik dan berbeda dengan cara atau sistem penguburan yang dilakukan oleh masyarakat dewasa ini.

8. Mokeso

Mokeso is the ritual of flattening teetn with stone as a symbol of maturity or adult. This ceremony is crowded enough where children are ending their chilhood and become adult persons.

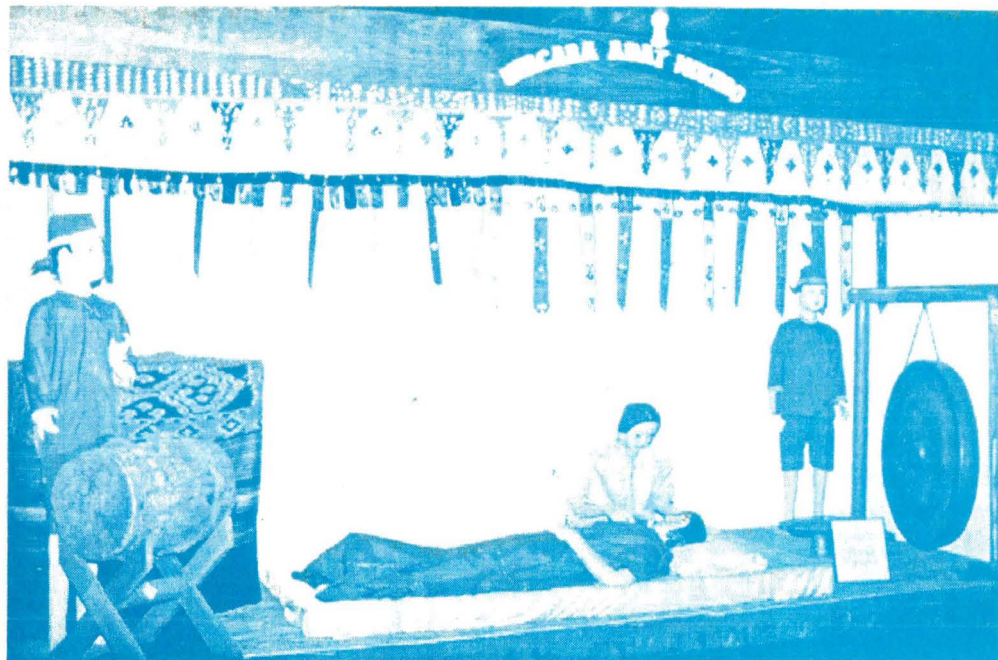
An egg, cocnut and palm sugar are presented in this ceremony.

- egg symbolize bigfamily or many children
- Coconut symbolize the cleam and kind heart
- Palm sugar as a symbol of the nice happy future

9. Miniature of Latea Cafe

The funeral system of a community is usually influenced by their cultural background and the religion they have.

Since pre historic time, the Pamona tribe of Poso regency had their own unique funeral system that are very different from the system nowadays.



Diorama upacara adat Nokeso
The Customary ritual of Nokeso

Gua latea yang letaknya kira-kira satu setengah kilometer dari tepian Danau Poso adalah merupakan situs keperbakalaan yang sejak jaman prasejarah hingga lebih kurang 400 tahun yang lalu masih digunakan sebagai tempat penguburan. Temuan-temuan berupa peti mayat, belanga tanah/tembikar, gelang perunggu gelang batu dan perangkat-perangkat lainnya merupakan kelengkapan dan bekal kubur yang dipersembahkan pada upacara kematian.

2.2. Pameran Tetap II

Pameran ini ditempatkan pada sebuah gedung yang disebut Banua Oge yaitu bentuk Istana Raja di daerah Lembah Palu pada masa dahulu.

Ruang ini ditata berdasarkan pengelompokan sebahagian jenis koleksi yang ada di Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tengah. Jenis-jenis koleksi tersebut yaitu : koleksi Arkeologika, koleksi Etnografika, koleksi Numismatika / Heraldika koleksi Filologika dan koleksi Keramologika (keramik).

A Koleksi Arkeologika.

Koleksi ini merupakan hasil budaya manusia masa lampau yang menjadi obyek penelitian Arkeologi.

Secara umum koleksi ini dibagi dalam tiga fase atau kelompok yaitu :

1. Arkeologi Prasejarah
2. Arkeologi Klasik (pengaruh Hindu/Budha)
3. Arkeologi Islam

The archaeological site of Gua Latea about one and half kilometers from Poso lake, since the prehistoric time until 400 years ago was still used as funeral area.

Coffins, potteries, bronze and stone bracelets and other are of gift grafe presented in the funeral ceremony were found in this cafe.

2.2. Permanent Exhibition II

This takes place on Banua Oge, the King palaca style in Palu hundreds of years ago.

The collections are put in group according to their classification such as : archaeology, ethnography numismatics, philology, ceramics

A Archaeological Collection

This collections are the cultural inheritance of the past which become object of archablogical research this consist of there kinds :

1. Prehistoric Archaeology
2. Classical Archaeology
3. Islamic Archaeology

Hingga akhir tahun 1995/1996 Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tengah belum menemukan adanya suatu peninggalan arkeologi klasik atau sesuatu benda yang dipengaruhi oleh ajaran Hindu/Budha.

Benda-benda arkeologi peninggalan jaman prasejarah kira-kira 2500-2000 tahun sebelum Masehi merupakan bukti peradaban manusia masa silam. Beberapa jenis kapak seperti kapak batu dan kapak perunggu milik Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tengah ditata dalam ruang pameran ini.

Selain itu, bukti-bukti tentang sejarah keberadaan ajaran Agama Islam juga ditata dalam ruang ini, antara lain :

1. Foto Makam Dato Karama

Dato Karama adalah nama gelar dari Syech Abdul Ragie, seorang tokoh dan penyebar Agama Islam di daerah Sulawesi Tengah pada abad XVI. Beliau meninggal di Palu dan kuburannya sekarang menjadi salah satu situs kepurbakalaan.

2. Foto Syekh Hi. Said Idrus Bin Salim Al-Djufri selain sebagai penyiara Agama Islam, Sis Al-Djufri juga mendirikan perguruan agama Islam Al-Khaerat pada tahun 1930 di Palu. Hingga sekarang ini perguruan Islam tersebut telah tersebar di wilayah Indonesia Timur.

B. Koleksi Historika

Koleksi Historika di Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tengah adalah

Until the end of 1995/1996 year the Government Museum of Central Sulawesi doesn't have the classical one.

The archaeological remains of prehistoric time about 2500 - 2000 Before Christ are proofs of man civilization in the past. Different stone and bronze axes are arranged in this room

Besides, the historical proofs of Islamic religion are also put in this room.

1. Picture of Dato Karama Grava Dato Karama is the nickname of Syech Abdul Raqie, the Islamic Figure and spreader Of XVI Century in central Sulawesi. He died in Palu and his grave become archaeological site.

2. Photo of Syekh Hi. Said Idrus Bin Salim Al -Djufri. Beside spreading Islamic, Sis Al-Jufri also established Islamic Institution "Al - Khaerat" in 1930 in Palu. Until now the institution has been spreading in all parts of East Indonesia

B. Historical Collection.

The historical collection of the Government Museum of Central Sulawesi is a proof

merupakan salah satu bukti perlawanan rakyat daerah terhadap bangsa penjajah. Sejak keberadaan penjajah (Belanda) pada awal abad ke-20, semangat perlawanan dan perjuangan serta kesadaran berintegrasi tumbuh dikalangan rakyat untuk membela dan mempertahankan tanah airnya dari tangan penjajah.

Perlawanan Raja Intiovalangi (Toma Itorengke) pada tahun 1904-1908 misalnya, menimbulkan perang Gunung Momi di Kulawi pada tahun 1904. Perlawanan rakyat Kulawi yang dipimpin langsung oleh Toma Itorengke pada saat itu memperoleh kemenangan yang gemilang.

Benda-benda peninggalan Eropa merupakan bukti keberadaan orang-orang Portugis, Spanyol dan VOC (Belanda) di Sulawesi Tengah.

Bangsa Portugis dan Spanyol meninggalkan daerah ini sejak datangnya VOC (Belanda) pada tahun 1668. Kemudian pada tahun 1669, VOC mengadakan kontrak pembelian emas dengan kerajaan-kerajaan Kaili di Sulawesi Tengah.

Beberapa temuan yang merupakan koleksi Historika di Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tengah yaitu :

1. Baju (milik Toma Itorengke)
2. Tombak (milik Toma Itorengke)
3. Guma Kalama (milik Toma Itorengke)
4. Baju Rantai Besi
5. Samurai
6. Helm Baja dan
7. Beberapa buah meriam

of citizens opposition against the Dutch people. Since the Dutch colonialism in the early of twentieth century, the heroism and intergration desireress raise on among the citizens to protect their mother I and From the Dutch suffering. The opposition of Intiovalangi (Toma Itorengke) in 1904 - 1908 result in the Momi war in Kulawi in 1904 . Toma Itorengke and his group got a brilliant Victory in that war. The European remains are good proofs of the existance of Protugues, Spanish and VOC (Dutch) in Central Sulawesi Since the coming of VOC in 1668, the Protuguese and Spanish left, then contract with Kaili empire in central Sulawesi Some historical remains in the Government Museum of Central Sulawesi are :

1. Toma Itorengke's Dress
2. Toma Itorengke's Spear
3. Toma Itorengke's sword
4. War uniform
5. Samurai
6. Protuguese Helment and
7. Cannons

C. Koleksi Etnografika

Jenis koleksi ini merupakan yang terbanyak jumlahnya di Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tengah. Hingga akhir tahun anggaran 1995/1996 jumlahnya sudah mencapai buah. Sebahagian besar masih tersimpan dalam gudang (Storage) dan sebahagian lainnya sudah ditata dalam ruang pameran tetap ini.

1. Kulit Kayu

Kulit kayu ini adalah sejenis kain yang dibuat dari kulit kayu beringin (Ivo). Kain kulit kayu ini sudah dikenal didaerah Kulawi dan Bada Kec. Lore sejak berabad-berabad lamanya. Hingga hari ini pembuatan kain kulit kayu ini sudah hampir punah. Biasanya, pakaian dari bahan kulit kayu dibuat dalam bentuk Blus dan Rok bersusun untuk wanita, sedangkan untuk laki-laki dibuat dalam bentuk celana pendek dan destar (Siga). Selain itu, kain ini digunakan pula sebagai selimut pada saat tidur di malam hari.

Warnanya ada 3 macam yaitu : putih, hitam dan coklat. Warna asli yang diperoleh dari bahan kulit kayu Nunu tanpa ada campuran atau bahan pewarna. Warna coklat diperoleh dari bahan kulit kayu Ivo, yang dalam proses pembuatannya direbus dan dicampur dengan abu dapur. Abu dapur tersebut berfungsi sebagai bahan pengawet sehingga kain kulit kayu itu menjadi kuat dan tidak mudah robek. Warna hitam dibuat dari bahan yang sama kemudian dicelup pada tempat yang berlumpur lalu dikeringkan.

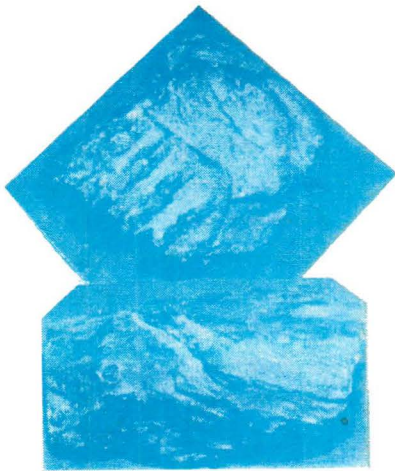
C. Ethnographical Collection

This collection is the most in the Government Museum of Central Sulawesi. Until the End of 1995/1996 the total amount of this collection are about Most of them are in the storage room, and the rest re exhibited in this room

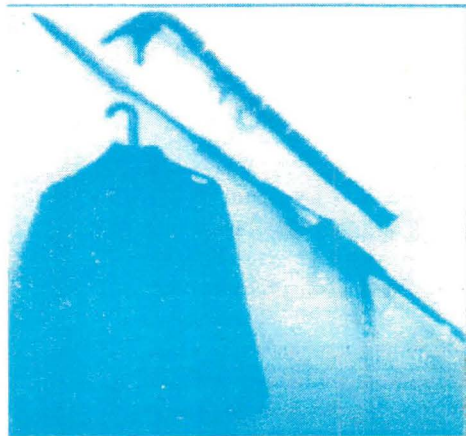
1. The Bark

The bark like-cloth is made of beringin wood (IVO). This bark has been introduced by the people of Kulawi and Lore for centuries. At the present time, the production of bark is almost disappear. The blouse and piled skirt for women, and short and traditional head-cloth as well can be made of bark. This bark cloth is also useful for blanket. Its colours are white, black and brown. The original white, color is made of "Nunu Wood" without any mixes or colors material. The brown bark is made of Ivo that should be boiled it. The preservative ashes make the bark stonger and become uneasily torn.

The black bark is also made of Ivo that must be put in mud before hanging and drying it.



Fosil gajah dan Fosil Kayu
Elephant and Wood Fossil



Seperangkat peninggalan masa perang digunung
Momi tahun 1905 di Kec. Kulawi Kab. Donggala
The 1905 war in heritage of gunung Momi at
Kulawi Regency of Donggala.

2. Guma

Guma adalah sejenis pedang yang bentuk dan ukurannya bervariasi sesuai kebutuhan. Senjata tradisional masyarakat Sulawesi Tengah ini pernah digunakan sebagai peralatan perang dalam melawan penjajah Belanda. Selain itu Guma juga digunakan sebagai penjaga diri.

Dalam upacara - upacara adat, Guma mempunyai arti penting yaitu sebagai salah satu kelengkapan dalam upacara Daur Hidup.

Koleksi Etnografika lainnya yang juga ditata dalam ruangan ini yaitu tombak, Sumpit, Dulang, Lampu minyak. Tempat peralatan makan sirih dan lain-lain.

D. Koleksi Numismatika / Heraldika

Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tengah memiliki sejumlah koleksi mata uang logam maupun kertas. Koleksi mata uang ini terdiri dari uang Dollar (Amerika), uang Guilden (Belanda) dan Rupiah (Indonesia) yang bertanda tahun 1940 hingga 1950an.

E. Koleksi Filologika

Filologika adalah benda koleksi yang menjadi obyek penelitian filologi berupa naskah kuno yang ditulis tangan yang menguraikan sesuatu hal atau peristiwa. Benda ini terdapat di Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tengah dalam jumlah yang terbatas. Koleksi tersebut ada yang ditulis diatas kertas berupa naskah Bugis (Lontara) yang sebahagian menceriterakan tentang mitos dan legenda masa silam. Selain itu, pula yang ditulis diatas dalam dua bahasa yaitu bahasa Arab dan bahasa Bugis yaitu berupa do'a-do'a keselamatan.

2. Guma

Guma is traditional sword with varied size and form. This traditional weapon of Central Sulawesi used to be the war equipment the dutch people. Besides it is also used as self protector.

In the customary ritual, guma is very important equipment especially in the life cycle ceremony.

Spears, blow pipes, bronze tray oil lamp, betel nut box and so on are the others ethnographical collections that are also put in this room

D. Numismatical collection

The Government Museum of central Sulawesi has a number collections of old paper money and coins. They are American dollar, guilder and Rupiah from year of 1940 to 1950.

E. Philological Collection

The ancient script as philological objective research notifies a matter or history. The Government Museum of Central Sulawesi had collected a few Buginese hand writing scripts (Lontara) that are telling about mythology and legend of the past. Besides, some are bilingual of Arabic and Buginese contain blessing. A few scripts of almanac pointing out the good Lucky days are written on a piece of bark. Anybody his activities will always get success.

Ada juga diantaranya yang ditulis diatas kulit kayu yang merupakan almanak atau petunjuk hari-hari baik yang dapat memberikan keberuntungan bagi seseorang yang memulai perjalanannya pada hari baik yang ditunjukkan oleh almanak itu.

F. Koleksi Keramologika

Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tengah memiliki sejumlah besar keramik yang terdiri dari keramik lokal dan keramik asing.

1. Keramik Lokal

Jenis keramik ini dibuat dalam bentuk yang masih sangat sederhana dengan menggunakan peralatan yang masih sangat sederhana. Keramik ini diduga sudah ada sejak jaman prasejarah yang digunakan sebagai wadah untuk penguburan kedua. Selain itu, keramik ini juga digunakan sebagai peralatan dapur untuk keperluan sehari-hari.

2. Keramik Asing

Jenis keramik asing yang ada di Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tengah ini berasal dari Cina, Vietnam, Thailand, Jepang dan Eropa. Keberadaannya di daerah Sulawesi Tengah diperkirakan melalui hubungan dagang atau sebagai hadiah atau cendera mata kepada raja dan pengusaha di Wilayah ini. Untuk mempererat hubungan politik kedua pengusaha / raja. Di daerah Sulawesi Tengah keramik sudah sejak dahulu digunakan dalam upacara-upacara adat dan religi, misalnya upacara kesyukuran, upacara penyembuhan dan upacara daur hidup Koleksi keramik Museum

F. Ceramical Collection

The Government Museum of Central Sulawesi has collected a great number of local and foreign ceramics

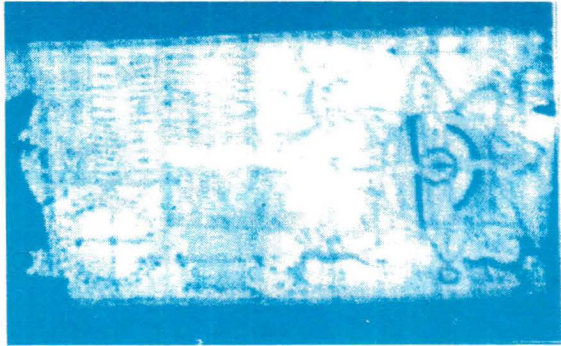
1. Lokal ceramic

The way of making this ceramic is still very simple with a very traditional equipments. It has been thought that this kind of ceramic had been used for second burial since prehistoric time This ceramic is also made for kitchen tools

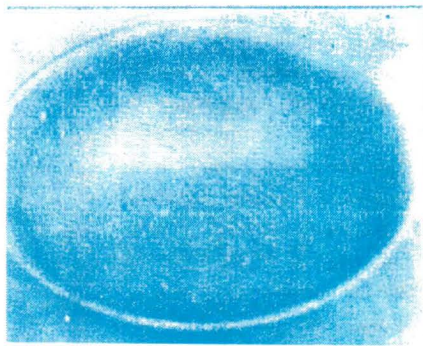
2. Foreign Ceramic

These ceramic are imported from China, Vietnam, Thailand, Japan and Europe. They come to Central Sulawesi by trading or as a gift presented to the king of this area in purpose of political interrelation of both leader.

In central Sulawesi, ceramic has become an important use in. Some religious and customary rituals. Such as grateful ritual, cure ritual, and life cycle ritual. Most of these collections are from the community and the rest are archaeological finding through excavation in Some of them are arranged and displayed in the exhibition room and the others are put in the storage. They are displayed dynastically in different group as follows :



Kutika sebagai penunjuk untuk melihat hari-hari baik
Kutika, a callender to see the good days



Keramik Dinasti Yuan Abad 14
Fourteenth century ceramic Yuan Dynasty

Negeri Provinsi Sulawesi Tengah sebahagian diperoleh dari masyarakat dan selebihnya merupakan temuan arkeologi hasil ekskavasi pada makam atau kuburan tua. Sebahagian diantaranya telah ditata dalam ruang pameran dan lainnya masih tersimpan dalam gudang (Storage). Sistem penataannya dikelompokkan menurut usia atau dinastinya sebagai berikut :

- a. Keramik China
 - Dinasti Sung abad ke - 13
 - Dinasti Yuan abad ke - 14
 - Dinasti Ming abad ke - 16
 - Dinasti Ching abad ke - 16 -17
- b. Keramik Vietnam abad ke - 14
- c. Keramik Thailand abad ke - 15 - 16
- d. Keramik Eropa abad ke - 17 - 20

- a. Chinese Ceramic
 - Sung Dynasty XIII Century
 - Yuan Dynasty XIV Century
 - Ming Dynasty XVI Century
 - Ching Dynasty XVI - XVII Century
- b. Vietnamese Ceramic XIV Century
- c. Thai Ceramic
- d. European Ceramic
- e. Japanese Ceramic

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adat Istiadat Daerah Sulawesi Tengah, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1986 / 1987.
- Berita Penelitian Arkeologi No. 25, Laporan Penelitian Kepurbakalaan di Sulawesi Tengah, Proyek Penelitian dan Purbakala Departemen P dan K, Jakarta, 1980.
- Gerabah, makanan dan kelangsungan Hidup, Proyek Pengembangan Museum Nasioanl, Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen P dan K, Jakarta, 1982 / 1983
- Kruijt, Dr. C. A. De West To - Radjas, op Midden Celebes, Niuwe reeks, dell IX, Amsterdam 1983
- _____, Membangun Perumahan di Daerah Sulawesi Tengah, Penelitian Pembangunan Rumah Adat Daerah Sulawesi Tengah, 1973
- Masyhuda Masyhuddin, BA., Arsitektur Kuno Lobo - Tambi, Proyek Rehabilitasi Perluasan Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tengah, 1978 / 1979
- _____, Peranan Keramik Ading Khususnya di Lembah Palu, Proyek Pengembangan Per Museuman Sulawesi Tengah 1980 / 1981
- Munashir Jufri Drs., Beberapa catatan masuknya dan perkembangan Agama Islam di Tanah Kaili (paper),
- Nurhayati Nainggolan, Upacara Tradisional Daerah Sulawesi Tengah, Jakarta, Departemen P dan K R. I., 1983 / 1981
- Suwati Kartiwa, Dra., Kain Tenun Donggala Tenun Donggala, Donggala Press C. V., Bekerja sama dengan Pemerintahan Daerah Tkt. I Prov. Sulteng, Palu, 1983.
- _____, Berbagai jenis bahan, pakaian Tradisional dan penggunaannya di Indonesia, Proyek Pengembangan Museum Nasional, Jakarta, 1985 / 1986
- Karya Batu Megalitik dari Sulawesi Tengah, Panitia Kecil Bidang Pengumpulan Data Budaya dan Panitia Pembangunan Rumah Adat Daerah Sulawesi Tengah, Palu 1974
- S. Adhyatman - Abu Ridho, Tempayan di Indonesia / Martavans In Indonesia

S. Adhyatman, Keramik Kuno yang ditemukan di Indonesia, Himpunan Keramik Indonesia, 1981.

Sistim Kesatuan Hidup setempat Daerah Sulawesi Tengah, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen P dan K, 1980 / 1981.

Taman Nasional Lore Lindu, Lestarikan Khasanah Khas Sulawesi Tengah, Balai Konservasi Sumber Daya Alam IV Sulawesi,-

Petunjuk Berkunjung Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tengah, Proyek Pengembangan Permuseuman Sulawesi Tengah, Palu, 1986



**Perpustakaan
Jenderal H**

**727
S**